

**HUBUNGAN *SELF-MANAGEMENT* DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI WILAYAH RW 05 KELURAHAN PINANG, KOTA TANGERANG**

*THE CORRELATION BETWEEN SELF-MANAGEMENT AND THE ADHERENCE OF TAKING MEDICINE IN HYPERTENTION PATIENT IN RW 05 KELURAHAN PINANG, KOTA TANGERANG*

**<sup>1</sup>Ega Tiansyah Ramadhanti, <sup>2</sup>Masmun Zuriyati**

**Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta**

**[Email: egaaatr@gmail.com](mailto:egaaatr@gmail.com)**

**ABSTRAK**

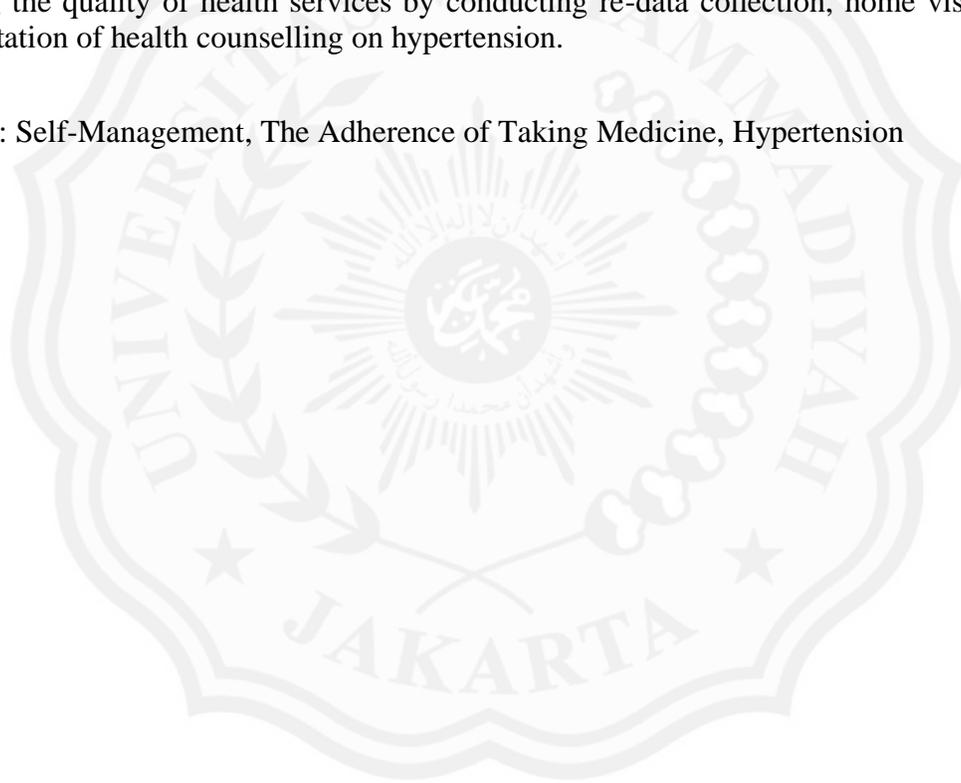
Hipertensi menjadi masalah kesehatan yang sering kali muncul dan dapat menjadi penyebab masalah kesehatan lainnya. Penggunaan obat antihipertensi masih menjadi intervensi utama dalam menangani masalah hipertensi. Pengontrolan gaya hidup dengan *self-management* pada pasien hipertensi dapat mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi, salah satunya dengan patuh untuk minum obat antihipertensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self-management* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah RW 05 Kelurahan Pinang, Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* pada 55 responden. Pada Analisa menggunakan uji *chi-square* dengan nilai  $\alpha$  0,05. Berdasarkan Analisa univariat didapatkan sebanyak 36 responden (65,5%) memiliki *self-management* baik dan 31 responden (56,4%) patuh dalam meminum obat. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai  $p$  value = 0,002 ( $p$  value <0,05). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-management* dengan kepatuhan minum obat, dimana pasien hipertensi yang memiliki *self-management* baik 35 kali lebih besar berpeluang patuh untuk minum obat. Saran peneliti, peningkatan mutu pelayanan kesehatan dengan melakukan pendataan ulang, kunjungan rumah, serta pelaksanaan penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi.

Kata Kunci : *Self-Management*, Kepatuhan Minum Obat, Hipertensi

## ABSTRACT

Hypertension is a health problem that often appears and can be the cause of other health problems. The use of antihypertensive drugs is still the main intervention in dealing with the problem of hypertension. Lifestyle control with self-management in hypertensive patients can prevent complications due to hypertension, one of which is obediently to take antihypertensive drugs. This study aims to determine the correlation between self-management and the adherence of taking medicine in hypertensive patients in the RW 05 Kelurahan Pinang, Kota Tangerang. This research used an analytical descriptive design with a cross-sectional approach in 55 respondents. The analysis used the chi-square test with a value of  $\alpha$  0,05. Based on univariate analysis, it was found that as many as 36 respondents (65.5%) had good self-management and 31 respondents (56.4%) were obedient in taking drugs. The results of this study showed a p value = 0.002 (p value <0.05). The conclusion of this study is that there is a significant relationship between self-management and adherence to taking medications, where hypertensive patients who have good self-management are 35 times more likely to be obedient to take medications. Researchers' suggestions, improving the quality of health services by conducting re-data collection, home visits, and the implementation of health counselling on hypertension.

Keywords: Self-Management, The Adherence of Taking Medicine, Hypertension



## PENDAHULUAN

Hipertensi atau biasa dikenal dengan tekanan darah tinggi merupakan masalah kesehatan yang sering kali muncul di seluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Hipertensi dikategorikan sebagai penyakit tidak menular, dimana tekanan darah sistolik meningkat lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg. Gejala yang kerap kali muncul yaitu sakit kepala, gelisah, jantung berdebar-debar, penglihatan kabur, rasa sakit di dada dan sakit kepala (Kemenkes, 2018). Penyakit ini dapat menyerang berbagai usia baik tua maupun muda. Akibatnya jumlah prevalensi hipertensi terus melonjak tinggi seiring dengan faktor genetik dan gaya hidup yang kurang diperhatikan oleh masyarakat sangat mempengaruhi terjadinya kejadian hipertensi.

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2018, Prevalensi hipertensi di seluruh dunia sangat bervariasi dan telah meningkat dua kali lipat menjadi 1,28 dalam tiga puluh tahun terakhir. Wilayah Afrika saat ini menjadi negara yang memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebanyak 27%, sedangkan prevalensi hipertensi terendah dimiliki oleh negara Amerika sebanyak 18%. Hipertensi menjadi penyebab utama kematian dini di seluruh dunia dimana penyakit ini lebih

banyak menyerang perempuan daripada pria yang memiliki kondisi tersebut. Dua per tiga kasus atau 82% dari pasien hipertensi terjadi di negara-negara dengan berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan jumlah pasien hipertensi akan mengalami peningkatan pada tahun 2025 sebanyak 1,5 miliar orang dengan 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2015). Angka kejadian hipertensi di Asia tenggara sendiri mencapai 36%. Menurut WHO (2018), Sepertiga dari orang dewasa di Asia tenggara telah terdiagnosa dengan hipertensi dan diperkirakan 1,5 juta kematian dikaitkan dengan hipertensi setiap tahunnya. Dari hasil Riskesdas yang dikeluarkan pada tahun 2018, prevalensi kejadian hipertensi pada penduduk berusia lebih dari 18 tahun mengalami peningkatan yaitu sebesar 34,1% dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 25,8% dengan Prevalensi terbanyak ditempati oleh penduduk yang berusia diatas 60 tahun. Kalimantan Selatan menjadi Provinsi dengan jumlah prevalensi tertinggi sebesar 44,13% lalu diikuti oleh provinsi Jawa Barat dan Kalimantan Timur, sedangkan jumlah terendah ditempati oleh provinsi Papua sebesar 22,2%. Jumlah kasus hipertensi di Indonesia mencapai 63.309.620 orang dengan angka kematian akibat

hipertensi sebesar 427.218 orang. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Banten (2019), menyatakan bahwa pada tahun 2018 jumlah pasien hipertensi di Provinsi Banten mencapai 1.986.956 atau 30,45%. Kota Tangerang menempati posisi pertama jumlah kejadian hipertensi tertinggi di seluruh kabupaten atau kota pada provinsi Banten sebesar 28,07% dan persentase terendah terdapat di Kabupaten Cilegon sebesar 11,98%. Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menempati peringkat kedua dengan penyakit rawat jalan terbanyak yang berada di seluruh RS Kota Tangerang sebesar 58.773 orang atau 11,41% (Dinkes Kota Tangerang, 2016). Diketahui sebanyak 13,3% pasien hipertensi yang tidak minum obat dan 32,3% tidak minum obat setiap hari (Kemenkes, 2018). Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang telah terdiagnosa hipertensi yang tidak meminum obat secara rutin.

Hipertensi merupakan masalah Kesehatan yang berbahaya bukan hanya di Indonesia, namun juga di seluruh dunia. Hipertensi dapat disertai gejala ataupun tanpa gejala yang memberi ancaman terhadap kesehatan secara terus-menerus (Situmorang, 2015). Hipertensi merupakan masalah kesehatan utama terjadinya stroke, infark miokard, gagal jantung, aneurisma arteri, penyakit

arteri perifer dan penyakit ginjal kronik (Black, J.M & Hawks, 2014). Tingginya angka kejadian hipertensi mempengaruhi dampak negatif terhadap pasiennya, salah satunya yaitu kurangnya produktivitas sehingga menyebabkan penurunan pencapaian ekonomi, penurunan kualitas hidup, dan kesejahteraan pasien (WHO, 2015).

Banyak dari pasien yang merasa sehat dan tanpa keluhan sehingga mereka memilih untuk tidak melakukan pengecekan kesehatan secara rutin. Akibatnya sering kali mereka menderita komplikasi hipertensi yang tidak mereka sadari saat mereka datang ke rumah sakit. Komplikasi akan dirasakan oleh pasien hipertensi ketika telah terjadi gangguan pada organ. Menurut Sout et al. (2014), Penanganan hipertensi yang dapat dilakukan yaitu penatalaksanaan farmakologi (obat antihipertensi seperti diuretik, alfa adrenergik, ACE inhibitor, beta blocker, antagonis kalsium, dan vasodilator) dan penatalaksanaan non farmakologi dengan memodifikasi gaya hidup atau perilaku diri. Gaya hidup sangat mempengaruhi seseorang dalam membentuk kebiasaan positif dan negatif untuk kesehatan.

Kepatuhan minum obat merupakan kesesuaian diri pasien terhadap anjuran atas

medikasi yang telah di resepkan yang terkait dengan waktu, dosis, dan frekuensi (Bulu, 2019). Beberapa Indikator kepatuhan minum obat Pasien dikatakan patuh dalam pengobatan yaitu kemandirian pasien, kesesuaian dosis obat, kedisiplinan minum obat, ketepatan minum obat, dan dampingan keluarga. Kepatuhan minum obat anti hipertensi sangat penting untuk diperhatikan karena penggunaan obat anti hipertensi sampai saat ini masih menjadi intervensi utama dalam penanganan masalah hipertensi. Pasien hipertensi akan diberikan dosis obat antihipertensi oleh dokter yang akan dikonsumsi setiap hari. Pada umumnya, Dosis obat yang diberikan akan menetap walaupun tekanan darah pasien mengalami peningkatan atau penurunan. Seharusnya dosis obat antihipertensi yang dikonsumsi dapat menyesuaikan tekanan darah yang berubah-ubah. Namun hingga saat ini belum adanya ketetapan untuk penyesuaian dosis yang dapat dikonsumsi pasien, sehingga pasien dianjurkan untuk rutin memeriksakan tekanan darah ke dokter untuk mengetahui apakah dosis obat antihipertensi yang telah diberikan masih memerlukan dosis yang sama atau lebih tinggi.

Adapun sebagian besar dari mereka memilih untuk tidak mengonsumsi obat anti hipertensi secara rutin. Pasien hipertensi ini

menganggap bahwa jika tekanan darah normal dan tidak merasakan gejala pusing, maka mereka tidak perlu untuk mengonsumsi obat hipertensi. Hal ini menjadi masalah yang serius, karena hipertensi merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan dan harus dikontrol dengan cara rutin meminum obat hipertensi dan mengubah gaya hidup menjadi lebih sehat. Namun demikian, penggunaan anti hipertensi saja terbukti tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam menggunakan anti hipertensi tersebut (Saepudin dkk, 2011).

*Self-management* merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola gejala dan akibat dari penyakit kronis seperti pengobatan dan perawatan, aktivitas fisik, aktivitas sosial, dan perubahan gaya hidup (Peñarrieta et al., 2015). *Self-management* memiliki peran penting dalam pengelolaan penyakit kronik, manajemen koping, dan mengatur kondisi-kondisi yang disebabkan oleh penyakit kronik dengan memodifikasi gaya hidup (Gallant, 2015). Penyakit hipertensi ini sangat membutuhkan manajemen diri yang baik dengan tujuan untuk mencegah morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh hipertensi. Pasien hipertensi dapat mengontrol tekanan darah dan melakukan

pengobatan secara teratur dapat menghindari angka kejadian komplikasi hipertensi serta masalah serius lainnya yaitu kematian. Perilaku manajemen diri yang harus dilakukan oleh pasien Hipertensi mencakup integritas diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan lainnya, dan kepatuhan yang dianjurkan (Akhter, 2010). Selain mengonsumsi obat anti hipertensi secara rutin, memodifikasi gaya hidup seperti diet rendah natrium, pengurangan konsumsi lemak berlebih, pengendalian berat badan, mengurangi konsumsi alkohol dan merokok, serta melakukan aktivitas fisik dipercaya dapat mengurangi peningkatan tekanan darah. Pasien hipertensi diharapkan dapat mengadopsi gaya hidup ini, terutama bagi mereka yang juga memiliki Riwayat penyakit lain seperti penyakit kardiovaskuler dan diabetes mellitus agar komplikasi dari penyakit hipertensi dapat dihindari.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi et al., (2017) yang berjudul “Pengaruh Demografi, Psikososial dan Lama Menderita Hipertensi Primer Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi” menemukan hasil bahwa penambahan usia pada orang dewasa akan mengalami sikap penolakan terhadap penyakit yang diderita sehingga mereka akan menunjukkan sikap ketidakpatuhan terhadap program yang

diberikan oleh dokter atau tenaga medis. Hal ini sejalan dengan pendapat Misnadiarly (2006) bahwa umur tua atau lansia mempunyai peluang untuk tidak patuh sehubungan dengan penurunan fungsi organ dan daya ingat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tursina,dkk (2022), yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Management* (Manajemen Diri) pada Pasien Hipertensi” faktor yang mempengaruhi *self-management* pada pasien hipertensi yaitu usia dan durasi lama sakit. Penelitian ini menyatakan bahwa dari 64 pasien hipertensi di di desa Jatisari, Kecamatan jenggawah, Kabupaten Jember diketahui memiliki kualitas hidup sedang dengan nilai rata-rata 53,36 dan nilai rata-rata *self-management* sebanyak 122,6 dalam kategori sedang. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *self-management* perlu ditingkatkan agar pasien hipertensi dapat lebih mengenal tentang proses penyakit, peran obat dan rencana perawatan sehingga mereka dapat berhasil mengelola kemampuan diri sendiri.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 pasien hipertensi di RW 05 Kelurahan Pinang, didapatkan hasil 10 responden mengatakan mengetahui penyebab, tanda dan gejala hipertensi, seperti merasa pusing dan sakit pada daerah

belakang leher. Terdapat 7 dari 10 responden tidak melakukan pembatasan makanan seperti diet rendah garam, sedangkan 3 responden melakukan pembatasan makanan. 6 dari 10 responden melakukan aktivitas fisik seperti berjalan kaki setiap harinya sekitar 15 menit, sedangkan 4 responden tidak melakukan aktifitas fisik. Terdapat 7 dari 10 responden yang hanya memeriksakan tekanan darahnya saat merasa pusing, sedangkan 3 responden memeriksakan tekanan darah setiap sebulan sekali. Sebanyak 5 dari 10 responden melakukan pemeriksaan tekanan darah dengan sfigmomanometer yang mereka miliki sendiri, 5 responden melakukan pemeriksaan saat diadakannya posyandu lansia dan 2 responden diantaranya juga melakukan pemeriksaan tekanan darah di klinik / Puskesmas sebulan sekali. Terdapat 4 dari 10 responden yang mengonsumsi obat anti hipertensi sesuai dengan anjuran dokter yaitu satu kali sehari dan salah satu diantaranya meminum obat dua kali sehari, sedangkan 6 responden lainnya memilih untuk berhenti mengonsumsi obat anti hipertensi saat merasa dirinya sehat dan akan kembali meminum obat antihipertensi saat tekanan darah kembali meningkat. Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan pasien hipertensi di

wilayah RW 05 memiliki *self-management* yang cukup dan kepatuhan minum obat yang rendah

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah RW 05 Kelurahan Pinang, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang – Banten pada bulan Juni 2022. Penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* dengan perhitungannya berdasarkan pada rumus slovin, setelah dilakukan perhitungan didapatkan hasil sebanyak 52,17 sehingga 52 merupakan jumlah pasien hipertensi mendapatkan terapi obat antihipertensi di RW 05 Kelurahan Pinang Kota Tangerang yang menjadi sampel. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bertempat tinggal di RW 05 Kelurahan Pinang, Kota Tangerang
2. Bersedia menjadi responden
3. Responden dalam kesadaran penuh
4. Pasien hipertensi berusia  $\geq 40$  tahun
5. Pasien hipertensi yang mendapatkan terapi antihipertensi

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri atas dua bagian yaitu *Self-management*

yang diukur dengan menggunakan instrumen *Hypertension Self-Management Behavior Questionere* serta kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yang diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah baku dari *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Data yang telah terkumpul akan dilakukan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat akan dilakukan pada data demografi yang terdiri dari usia, jenis

kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan, serta variabel independent yaitu *self-management* dan variabel dependen yakni kepatuhan minum obat. Sedangkan Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara *self-management* dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah RW 05 Kelurahan Pinang.

## HASIL PENELITIAN

### Univariat

**Tabel 5.1**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, dan Pekerjaan pada Pasien Hipertensi di Wilayah RW 05 Kelurahan Pinang, Kota Tangerang (n=55)**

Variabel	Kategori	Frekuensi	
		Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	≤45 Tahun	6	10,9
	46-55 Tahun	16	29,1
	56-65 Tahun	19	34,5
	>65 Tahun	14	25,5
Jenis Kelamin	Laki-Laki	18	32,7
	Perempuan	37	67,3
Pendidikan Terakhir	SD	8	14,5
	SMP	14	25,5
	SMA	21	38,2
	Perguruan Tinggi	12	21,8
Status Pekerjaan	Bekerja	13	23,6
	Tidak Bekerja	42	76,4

## Usia

Berdasarkan pada table karakteristik responden, mayoritas responden memiliki usia 56-65 tahun yaitu sebanyak 19 (34,5%).

## Jenis Kelamin

Berdasarkan pada table karakteristik responden, pada variable jenis kelamin pasien hipertensi didapatkan responden perempuan memiliki jumlah frekuensi lebih banyak yakni sebesar 37 responden (67,3%).

## Pendidikan Terakhir

Berdasarkan pada table karakteristik responden pada variable pendidikan terakhir pasien hipertensi menunjukkan responden yang berpendidikan terakhir SMA memiliki jumlah frekuensi terbanyak yaitu 21 responden (38,2%).

## Pekerjaan

Berdasarkan pada table karakteristik responden pada variable Pekerjaan pasien hipertensi menunjukkan jumlah responden yang tidak bekerja sebanyak 42 responden (76,4%)

## Self-Management

**Tabel 5.2**  
Distribusi Frekuensi Variabel Independen *Self-Management* pada Pasien Hipertensi di Wilayah RW 05 Kelurahan Pinang, Kota Tangerang (n=55)

Variabel	Kategori	Frekuensi	
		Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Self-Management</i>	Baik	36	65,5
	Buruk	19	34,5

Berdasarkan pada tabel tersebut, sebagian besar responden memiliki *self-management* baik yaitu sebanyak 36 responden (65,5%).

## Kepatuhan Minum Obat

**Tabel 5.3**  
Distribusi Frekuensi Variabel Dependen Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah RW 05 Kelurahan Pinang, Kota Tangerang (n=55)

Variabel	Kategori	Frekuensi	
		Jumlah (n)	Persentase (%)
Kepatuhan Minum Obat	Patuh	31	56,4
	Tidak Patuh	24	43,6

Berdasarkan pada table tersebut, jumlah pasien hipertensi yang patuh minum obat memiliki jumlah lebih besar yaitu sebanyak 31 responden (56,4%).

## Bivariat

Tabel 5.4

Hubungan Self-Management dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah RW 05 Kelurahan Pinang, Kota Tangerang (n=55)

<i>Self-Management</i>	Kepatuhan Minum Obat				Total		CI 95%	OR	P Value
	Patuh		Tidak Patuh		n	%			
	n	%	n	%					
<b>Baik</b>	29	80,6	7	19,4	36	100	6,552 – 189,256	35,214	0,002
<b>Buruk</b>	2	10,5	17	89,5	19	100			
<b>Total</b>	31	56,4	24	43,6	55	100			

Tabel diatas menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang memiliki *self-management* baik dan patuh minum obat sebanyak 29 responden (80,6%), sedangkan 7 (19,4%) responden memiliki *self-management* baik namun tidak patuh dalam minum obat.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Dari hasil distribusi frekuensi usia didapatkan pasien hipertensi yang terbanyak berusia 56-65 tahun berjumlah 19 responden (34,5%). Menurut pendapat peneliti hal ini disebabkan oleh penurunan fungsi organ tubuh terutama pada kemampuan jantung untuk memompa darah keseluruh tubuh akibatnya kerja jantung menjadi bertambah dan menyebabkan meningkatnya tekanan

darah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agastiya et al (2020) tentang Hubungan Self-Efficacy Dengan Self-Management Behaviour Pada Pasien Hipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di rentang usia 56-64 tahun (59%).

Pada kategori jenis kelamin diketahui pasien hipertensi yang berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah frekuensi lebih tinggi yakni sebesar 37 responden (67,3%). Menurut pendapat peneliti, Mayoritas jenis kelamin wanita memiliki usia diatas 50 tahun, sehingga sebagian besar dari responden telah mengalami menopause. Menopause dapat menyebabkan penurunan hormone esterogen pada tubuh yang mengakibatkan kelenturan pada pembuluh darah menjadi berkurang.

Hal ini sejalan dengan hasil Riskesdas tahun 2018 pada prevalensi hipertensi pada penduduk umur  $\geq 18$  tahun menurut karakteristik menyatakan bahwa angka kejadian hipertensi pada perempuan memiliki persentase lebih tinggi sebesar 36,9% dibandingkan dengan laki-laki sebesar 31,3%.

Pendidikan terakhir pasien hipertensi mayoritas adalah SMA yaitu 21 responden (38,2%). Menurut pendapat peneliti, responden yang memiliki pendidikan tinggi dapat menerima informasi mengenai hipertensi dengan baik dan mudah sehingga dapat mempengaruhi perilaku kearah yang lebih optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian Latipah et al (2020) dimana sebanyak 88 responden (83,8%) yang diteliti di Puskesmas Cipondoh Tangerang Sebagian besar responden lansia hipertensi berpendidikan tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi).

Hasil distribusi frekuensi status pekerjaan menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang tidak bekerja sebanyak 42 responden (76,4%). Menurut pendapat peneliti, Hal ini berkaitan dengan temuan sebelumnya dimana pasien hipertensi lebih banyak diderita oleh wanita yang memiliki usia

diatas 50 tahun. Responden yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak untuk memeriksakan kondisi kesehatannya ke pelayanan kesehatan terdekat dan mengontrol kesehatannya. Hal ini sejalan dengan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi hipertensi pada penduduk umur  $\geq 18$  tahun menurut karakteristik menyatakan bahwa pasien hipertensi lebih banyak terjadi pada pasien yang tidak bekerja.

Adapun hasil distribusi frekuensi *self-management* yaitu jumlah responden lebih banyak yang memiliki *self-management* baik sebanyak 36 responden (65,5%). Menurut pendapat peneliti, hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya dimana sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi sehinggaresponden dapat menerima informasi mengenai kesehatan lebih baik.

Lalu ditemukan juga mayoritas dari responden tidak bekerja sehingga responden memiliki waktu luang untuk memantau tekanan darah secara rutin dan memeriksakan kesehatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Arvida (2022) tentang Dukungan Keluarga dan *Self* Efikasi Terhadap Management Penderita Hipertensi dimana sebanyak 128 orang (52,2%) memiliki *self-*

*management* yang baik. Menurut Kurnia (2020), *Self-management* merupakan kemampuan individu dalam mengelola kondisi penyakit kronis dari segi fisik dan psikososial termasuk perubahan gaya hidup. *Self-management* dapat membantu individu dalam mengelola pikiran, perasaan serta perbuatan sehingga individu dapat meningkatkan kesehatan menjadi lebih optimal.

Pada variabel kepatuhan minum obat didapatkan hasil sebesar 31 responden (56,4%) yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Menurut peneliti, hal ini sejalan dengan temuan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sehingga mampu menerima informasi mengenai kesehatannya terutama mengenai kepatuhan minum obat yang dianjurkan oleh dokter. Hasil ini searah dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyudi et al (2018) yang berjudul Pengaruh Demografi, Psikososial dan Lama Menderita Hipertensi Primer Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi diketahui bahwa sebanyak 111 dari 173 memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi di Kelurahan Limo Depok tahun 2017. Menurut Lailatushifah (2012).

## **Hubungan Self-Management Dengan Kepatuhan Minum Obat**

Hasil penelitian ini didapatkan responden yang memiliki *self-management* baik dan patuh minum obat sebanyak 29 responden (80,6%) dari 36 responden, Sedangkan pasien hipertensi yang memiliki *self-management* buruk dan tidak patuh minum obat sebanyak 17 responden (68.4%). Hasil uji statistik menunjukkan  $P\text{ Value} = 0.002$  ( $p < 0,05$ ), maka terdapat hubungan antara *self-management* dengan kepatuhan minum obat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agastiya et al (2020) yang berjudul Hubungan Self-Efficacy dengan Self-Management Behaviour pada Pasien Hipertensi dengan jumlah 61 responden menunjukkan hasil yang signifikan  $P\text{ value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara Self-Efficacy Dengan Self-Management Behaviour.

Menurut Menurut Lorig & Holman dalam Kurnia (2020), *Self-management* merupakan suatu perilaku dan kemampuan individu dalam mengendalikan kesehatannya secara efektif. *Self-management* memiliki lima komponen yang terdiri dari integritas diri yakni kepedulian individu untuk menerapkan perilaku sehat, regulasi diri dengan mengetahui penyebab dan tanda gejala yang

dirasakan, interaksi dengan tenaga kesehatan lainnya, pemantauan tekanan darah secara rutin, dan kepatuhan yang dianjurkan oleh dokter atau tenaga kesehatan. Dampak positif dari *Self-management* yang baik yakni pasien hipertensi mempunyai pemahaman dan keterampilan lebih baik tentang bagaimana mengatasi penyakitnya dan mengubah perilaku secara perlahan untuk mengatasi penyakitnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Adriani et al (2021) yang berjudul Efektivitas Self-Management Program Terhadap Manajemen Diri Klien Hipertensi menunjukkan *Self-management* baik yang dimiliki oleh penderita hipertensi terbukti dapat menurunkan tekanan darah. Peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku pasien hipertensi kearah yang lebih baik akan memengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Menurut Munandar (2019) Kepatuhan minum obat seseorang dapat dinilai dari keteraturan pasien, dosis yang sesuai, dan ketepatan waktu mengonsumsi obat antihipertensi yang telah dianjurkan oleh dokter.

Namun dari hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 7 responden yang memiliki *Self-management* baik namun tidak patuh dalam minum obat antihipertensi dikarenakan

sebagian besar responden merupakan lansia yang mana terjadi penurunan daya ingat yang dialami oleh pasien tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana et al (2019) mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang didapatkan hasil 26 responden (63,41%) dari 41 responden tidak patuh dalam minum obat antihipertensi. Menurut Ekarini (2011), seseorang dengan pendidikan tinggi belum tentu memiliki kepatuhan tinggi dalam menjalani pengobatan, sedangkan terdapat responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki kepatuhan tinggi dalam pengobatan. Seiring dengan pertambahan usia seseorang akan semakin bertambah permasalahan yang dialami, salah satunya penurunan kondisi kesehatan sehingga seseorang akan mengalami penolakan terhadap penyakit yang diderita dan menolak untuk patuh terhadap anjuran yang diberikan oleh dokter atau tenaga kesehatan lainnya (Wahyudi et al, 2018).

Obat antihipertensi masih menjadi intervensi utama dalam penatalaksanaan hipertensi dengan tujuan penurunan tekanan darah di rentang  $\leq 140/90$  mmHg atau  $130/80$  mmHg guna tercapainya keberhasilan pengobatan serta menurunkan angka kejadian komplikasi

yang dapat ditimbulkan akibat hipertensi. Komplikasi pada pasien hipertensi dapat diturunkan dengan memiliki *self-management* yang baik serta kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi yang tinggi.

## **KETERBATASAN PENELITIAN**

Adapun keterbatasan yang ditemukan peneliti saat melakukan penelitian sebagai berikut:

- a. Jawaban surat izin penelitian dari Dinas Kesehatan Kota Tangerang memakan waktu lebih dari 2 minggu sehingga penelitian harus diundur dari jadwal yang telah ditentukan.
- b. Sebagian besar responden harus dibantu dalam pengisian kuesioner karena keterbatasan pengelihatannya responden dan peneliti tetap harus memperhatikan protokol kesehatan dengan menjaga jarak, menggunakan masker, dan mencuci tangan untuk mengurangi angka penyebaran virus COVID-19.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Karakteristik responden yaitu sebagian besar pasien hipertensi berusia 56-65 tahun

berjumlah 19 responden (34,5%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 responden (67,3%), dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 21 responden (38,2%), serta status pekerjaan yaitu tidak bekerja sebanyak 42 responden (76,4%).

Mayoritas pasien hipertensi memiliki *self-management* baik sebanyak 36 responden (65,5%), sedangkan yang memiliki *self-management* buruk sebanyak 19 (34,5%). Begitupun pada pasien hipertensi dengan patuh minum sebanyak 31 responden (56,4%) lebih banyak dibandingkan dengan pasien yang tidak patuh minum obat sebanyak 24 responden (43,6%).

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-management* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Wilayah RW 05 Kelurahan Pinang, Kota Tangerang dengan nilai p value 0,002 dengan  $\alpha = 0,05$  (p value < 0,05), nilai OR sebesar 35,214 dan rentang nilai CI 95% yaitu 6,552-189,256.

## **SARAN**

### **Bagi Pelayanan Kesehatan**

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan melalui pendataan ulang, kunjungan rumah, dan pelaksanaan

penyuluhan kesehatan terutama mengenai penyakit tidak menular hipertensi serta pentingnya mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin dengan menggunakan media seperti powerpoint, leaflet atau lembar balik untuk meningkatkan motivasi dan pengetahuan pasien tentang hipertensi. Serta dukungan keluarga untuk mengingatkan pasien agar patuh dalam meminum obat anti hipertensi.

### **Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan tentang manajemen diri dan dapat menjadi bahan ajar pada mata ajar keperawatan medikal bedah dan promosi kesehatan dalam ilmu keperawatan.

### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan dasar dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang *self-management* pada pasien hipertensi dengan menggunakan metode lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adriani, W, S., Bafadhal, R. N., & Mahudeh, M. (2021). *Efektivitas Self-Management Program terhadap Manajemen Diri Klien Hipertensi*. JI-

KES (Jurnal Ilmu Kesehatan), 5(1), 57-63.

Agastiya, I. M. C., Nurhesti, P. O. Y., & Manangkot, M. (2020). Hubungan Self-Efficacy dengan Self-Management Behaviour pada Pasien Hipertensi.

Akhter, N. (2010). Self-management Among Patient with Hypertension in Bangladesh (*Doctoral dissertation, Prince of Songkla University*).

Arvida. (2022). *Dukungan Keluarga dan Self Efikasi terhadap Self Manajemen Penderita Hipertensi*. Jurnal Keperawatan Silampari, 5(2), 750-757.

Black. 2014. *Keperawatan Medikal Bedah: Edisi 8 Buku 2*. Singapore: Elsevier

Bulu, A., Wahyuni, T. D., & Sutriningsih, A. (2019). Hubungan antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).

Dosen Keperawatan Medikal Bedah Indonesia. 2017. *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnose Medis & NANDA NIC-NOC*. Jakarta: EGC

*Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 201.

Kurnia, A. 2020. *Self-Management Hipertensi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing

Lailatushifah, S. N. F. (2012). Kepatuhan pasien yang menderita penyakit kronis

- dalam mengkonsumsi obat harian. *Naskah Publikasi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.*
- Latipah, S., Nuraini, N., & Ariesta, R. (2022). Dukungan Emosional Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang. *Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu), 2.*
- Munandar, P. A. (2019). Studi Kasus Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Keputih Surabaya (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya*).
- P2ptm.kemkes.go.id. 17 Mei 2019. Hari Hipertensi Dunia 2019: *Know Your Number*, Kendalikan Tekanan Darahmu dengan CERDIK. Retrieved 1 April 2022. <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/hari-hipertensi-dunia-2019-know-your-number-kendalikan-tekanan-darahmu-dengan-cerdik>
- P2ptm.kemkes.go.id.12 Mei 2018. *Klasifikasi Hipertensi*. Retrieved 25 Maret 2022, dari <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/page/28/klasifikasi-hipertensi>
- P2ptm.kemkes.go.id.14 Mei 2018. *Gejala Hipertensi*. Retrieved 25 Maret 2022, dari <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic>
- p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/page/43/gejala-hipertensi
- P2ptm.Kemkes.go.id 12 April 2018. Tabel Modifikasi Dietary Approaches to Stop Hypertension (DASH). Retrieved 17 Mei 2022. <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/page/44/modifikasi-dietary-approaches-to-stop-hypertension-dash-bagian-1>
- Riskesmas 2018: Laporan Provinsi Banten*. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Tursina, H. M., Nastiti, E. M., & Sya'id, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self-management (Manajemen Diri) pada Pasien Hipertensi:-. *JURNAL KEPERAWATAN CIKINI*, 3(1).
- Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Made, S. A. (2018). Pengaruh Demografi, Psikososial, dan Lama Menderita Hipertensi Primer terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Jkft*, 2(2), 14-28.
- Who.int. 25 Agustus 2021. *More Than 700 million People With Untreated Hypertension*. Retrieved 17 Maret 2022, dari <https://www.who.int/news/item/25-08-2021-more-than-700-million-people-with-untreated-hypertension>
- Who.int. *Hypertension*. Retrieved 17 Maret 2022, dari [https://www.who.int/health-topics/hypertension#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/hypertension#tab=tab_1)